

PENGARUH DOSIS ARANG SEKAM PADI TERHADAP PERTUMBUHAN
DAN HASIL VARIETAS CABAI RAWIT (*Capsicum frutescens* L.)
PADA ULTISOL

¹⁾, Zahanis²⁾ Welly Herman

¹⁾Dosen Prodi Agroteknologi Fakultas Pertanian, Universitas Tamansiswa Padang

²⁾Dosen UNIB

Email: zahanisautor@yahoo.com, wellyherman@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan percobaan ini adalah mengetahui interaksi varietas cabai rawit dengan dosis arang sekam padi terhadap pertumbuhan dan hasil cabai rawit pada ultisol. Percobaan menggunakan rancangan acak lengkap (RAL) faktorial. Faktor pertama adalah dosis arang sekam padi dan faktor kedua adalah varietas cabai rawit. Faktor pertama terdiri 4 taraf yaitu : 0 g/polybag, 45 g/polybag , 90 g/polybag dan 135 g/polybag. Faktor kedua adalah varietas cabai rawit terdiri 3 varietas yaitu : bara, lokal solok dan pelita F1. Data hasil pengamatan disidik ragam dan dilanjutkan Duncan's Multiple Range Test (DMRT) jika berpengaruh nyata pada taraf 5%. Hasil percobaan menunjukkan bahwa Interaksi pemberian dosis arang sekam padi dengan varietas pada ultisol berbeda nyata terhadap tinggi tanaman, jumlah cabang, umur berbunga, umur panen, jumlah buah per tanaman, panjang buah dan bobot buah. Dosis arang sekam padi yang terbaik untuk pertumbuhan dan hasil varietas cabai rawit pada ultisol adalah dengan pemberian dosis arang sekam padi 45 g/polybag dengan tinggi tanaman yaitu 41,97 cm, umur berbunga 39,89 HST, umur panen yaitu 68,05 HST, jumlah buah per tanaman yaitu sebanyak 175,22 buah, panjang buah yaitu 3,75 cm, dan bobot buah per tanaman yaitu 93,11 g dan disarankan menggunakan varietas bara dan pelita F1.

Kata kunci : Arang sekam padi, Ultisol, Varietas Cabai Rawit.

PENDAHULUAN

Cabai rawit merupakan salah satu sayuran penting yang hidup didaerah tropis dan subtropis. Tanaman ini digunakan sebagai bahan bumbu masak, bahan makanan, maupun bahan mentah industry farmasi (Pramarta, 2014). Peran cabai sebagai pelengkap bumbu masakan, tidak dapat dipisahkan dari tradisi dan

budaya kehidupan masyarakat Indonesia, walaupun produk ini bukan merupakan makanan pokok. Cabai menduduki posisi penting dalam menu pangan karena setiap hari dikonsumsi oleh hampir seluruh penduduk Indonesia 4 kg/kapita/tahun (Anonim, 2012).

Secara umum, buah cabai rawit mengandung zat gizi antara lain lemak, protein, karbohidrat, kalsium, fosfor, besi, vitamin A, B1, B2, C, dan senyawa alkaloid seperti capsicin, oleoresin, flavanoid, dan minyak esensial. Ikpeme *et al.*, (2014) melaporkan bahwa di antara genus cabai, cabai rawit memiliki kandungan protein, abu, dan anthraquinone paling tinggi. Cabai merupakan komoditas penting bagi perekonomian. Kenaikan harga cabai rawit turut mengundang besarnya inflasi bahan makanan yang terjadi di Indonesia. Padahal besarnya inflasi bahan makanan sangat mempengaruhi besarnya inflasi umum di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat adalah salah satu sentra produksi cabai rawit, produksi cabai rawit segar tahun 2016 sebesar 17.567 ton mengalami kenaikan dibandingkan pada tahun 2015 yang hanya sebesar 11.696 ton dan pada tahun 2017 cabai rawit juga mengalami kenaikan sebesar 22.872 ton (Badan Pusat Statistik, 2018). Untuk memenuhi kebutuhan cabai tersebut perlu dilakukan perhatian khusus terhadap tanaman budidaya cabai rawit.

Usaha peningkatan produksi tanaman cabai rawit dapat dilakukan dengan usaha perluasan lahan pertanian, tetapi saat ini di Indonesia mengalami penyempitan lahan pertanian akibat konversi lahan menjadi lahan non pertanian seperti pemukiman, industri dan transportasi. Mengingat masalah tersebut, salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah perluasan areal pertanian dengan memanfaatkan lahan marjinal. Lahan marjinal merupakan lahan yang bermasalah dan mempunyai faktor pembatas tinggi untuk pertumbuhan tanaman. Salah satu lahan marjinal yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan di Indonesia adalah Ultisol.

Ultisol merupakan salah satu jenis tanah di Indonesia yang mempunyai sebaran luas 45.794.000 ha atau sekitar 25% dari total luas daratan Inonesia. Sebaran terluas terdapat di Kalimantan (21.938.000 ha), diikuti di Sumatera (9.469.000 ha), Maluku dan Papua (8.859.000 ha), Sulawesi (4.303.000 ha), Jawa (1.172.000 ha) dan Nusatenggara (53.000 ha) Subagyo *et al.*, 2004).

Agustin *et al.* (2014) mengungkapkan bahwa media arang

sekam padi merupakan media yang telah melalui proses pembakaran sehingga kadar karbon tinggi dan mudah terdekomposisi. Selain itu, arang sekam padi memiliki daya serap tinggi karena memiliki pori yang lebih besar sehingga mampu menyerap unsur hara yang ada disekitarnya untuk disimpan dalam pori tersebut.

Arang sekam padi mengandung SiO_2 (52%), C (31%), K (0.3%), N(0,18%), P(0,08%), dan kalsium (0,14%). Selain itu juga mengandung unsur lain seperti Fe_2O_3 , K_2O , MgO , CaO , MnO dan Cu dalam jumlah yang kecil serta beberapa jenis bahan organik. Kandungan silikat yang tinggi dapat menguntungkan bagi tanaman karena menjadi lebih tahan terhadap hama dan penyakit akibat adanya pengerasan jaringan. Sekam bakar juga digunakan untuk menambah kadar Kalium dalam tanah (Anonim, 2011).

Menurut Wahyudi (2011), Varieatas bara merupakan jenis kultivar cabai rawit yang mempunyai adaptasi yang luas, bisa ditanam di dataran rendah hingga dataran tinggi, batang tanaman tegak dengan banyak cabang. Warna buah hijau mengkilap, ketika matang berwarna merah mengkilap. Panjang buah 3-4 cm dan

bentuk buah ramping dan melancip di ujung buah. Dapat dipanen pada umur 115 HSS. Potensi produksi pertanaman adalah 400-500 g. Pelita F1, merupakan kultivar yang cocok untuk ditanam di dataran rendah maupun di dataran tinggi. Batang tanaman ini semi-tegak memayung, warna buah muda hijau mengkilap dan saat matang bewarna merah tua mengkilap. Panjang buah 3-4 cm, bentuk buah ramping dan lancip di ujungnya. Panen pertama bisa dilakukan pada umur 115 HSS. Potensi produksi pertanaman adalah 500-700 g.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan interaksi dosis arang sekam padi dan beberapa varietas terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit pada Ultisol, kemudian untuk mengetahui dosis arang sekam yang tepat terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit pada Ultisol dan mengetahui pertumbuhan dan hasil varietas cabai rawit terbaik pada Ultisol.

BAHAN DAN METODE

Percobaan menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) Faktorial yang terdiri dari dua faktor : Faktor pertama adalah dosis arang

sekam padi (A) terdiri dari 4 taraf yakni: 0 g/polybag (A0), 45 g/polybag (A1), 90 g/polybag (A2), 135 g/polybag (A3), yang diberikan bersamaan dengan pengisian media tanam. Faktor kedua adalah tanaman cabai rawit yang terdiri dari 3 varietas : varietas Bara (V1), lokal Solok (V2) dan varietas Pelita F1 (V3). Sehingga terdapat 12 kombinasi perlakuan, masing-masing perlakuan terdiri dari 3 ulangan. Kombinasi dari kedua faktor tersebut adalah 36.

Pengamatan dilakukan terhadap tinggi tanaman, jumlah cabang primer, umur bunga, umur panen, jumlah buah per tanaman, lingkaran buah, panjang buah dan bobot buah per tanaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinggi Tanaman

Tabel 1. Tinggi Tanaman Varietas Cabai Rawit Dengan Pemberian Dosis Arang Sekam Padi Pada Ultisol

Varietas	Dosis Arang Sekam (g/polybag)				Rata-rata
	0	45	90	135	
cm.....				
Bara	35,92	35,67	39,33	36,90	36,95 C
Solok	50,33	50,58	48,83	49,40	49,78 A
Pelita F1	42,33	39,67	41,08	41,33	41,10 B
Rata-rata	42,86	41,97	43,08	42,54	

KK = 19,85 %

Angka sekolom diikuti huruf besar sama berpengaruh tidak nyata menurut DMRT 5%

Hasil sidik ragam tinggi tanaman menunjukkan interaksi tidak nyata antara dosis arang sekam padi dengan varietas cabai rawit. Untuk faktor tunggal pengaruh tidak nyata pada arang sekam, sedangkan varietas cabai rawit berpengaruh sangat nyata. Tinggi tanaman varietas cabai rawit dengan pemberian dosis arang sekam padi pada Ultisol disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan tinggi tanaman tertinggi Varietas lokal Solok dengan tinggi 49,78 cm berbeda dengan varietas Bara dan pelita F1 yakni 36,95 cm dan 41,10 cm. Perbedaan ini dikarenakan faktor genetik dari masing-masing varietas dan kemampuan daya tumbuh pada tanah Ultisol.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pemberian dosis arang sekam padi dosis 90 g/polybag menghasilkan tinggi tanaman yaitu 43,08 cm, dosis 0 g/polybag yaitu 42,8, dosis 135 g/polybag yaitu 42,54, dan dosis 45 g/polybag yaitu 41,97 cm.

Penambahan arang sekam padi dengan berbagai dosis tidak berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman. Hal tersebut dikarenakan arang sekam padi yang ditambahkan dalam jumlah banyak ataupun sedikit tidak efektif untuk meningkatkan tinggi tanaman.

Jumlah Cabang Primer

Hasil sidik ragam jumlah cabang menunjukkan bahwa interaksi antara arang dosis sekam sekam padi dengan Varietas cabai rawit berinteraksi tidak nyata, tetapi

pengaruh pada faktor tunggalnya pada varietas cabai rawit sangat berpengaruh nyata sedangkan pada pemberian arang sekam padi tidak berpengaruh. Jumlah cabang varietas cabai rawit dengan pemberian dosis arang sekam padi pada ultisol disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan jumlah cabang terbanyak adalah varietas pelita F1 yakni 7,75 dan lokal Solok yakni 7,04 cabang. Pelita F1 lebih banyak cabangnya dibandingkan dengan varietas bara yakni 6,25 cabang. Hal ini dapat terjadi karena varietas pelita F1 merupakan salah satu varietas unggul yang memiliki pertumbuhan lebih baik dengan jarak antar cabang lebih rapat sehingga berpeluang memiliki jumlah cabang yang banyak.

Tabel 2. Jumlah Cabang Primer Varietas Cabai Rawit Dengan Pemberian Dosis Arang Sekam Padi Pada Ultisol

Varietas	Dosis Arang Sekam (g/polybag)				Rata-rata
	0	45	90	135	
cabang.....				
Bara	6,50	5,50	6,33	6,67	6,25 B
Solok	6,50	7,67	7,00	7,00	7,04 AB
Pelita F1	8,00	7,33	7,50	8,17	7,75 A
Rata-rata	7,00	6,83	6,94	7,28	

KK = 19,96 %

Angka sekolom diikuti huruf besarsama berpengaruh tidak nyata menurut DMRT 5%

Tabel 2 menunjukkan pemberian dosis arang sekam pada tanaman cabai rawit memiliki cabang yang berbeda, pada dosis 135 g/polybag yaitu 7,28 cabang, dosis 0 g/polybag yaitu 7 cabang, dosis 45 g/polybag yaitu 6,83 cabang, dan dosis 90 g/polybag yaitu 6,94 cabang, dimana tidak terjadi pengaruh pada jumlah cabang, hal ini terjadi karena pemberian arang sekam menunjukkan adanya peningkatan unsur N di dalam tanah, tetapi peningkatan itu hanya sedikit, sehingga diperlukan pemupukan tambahan unsur N agar

ketersediaan unsur N tercukupi bagi tanaman.

Umur Berbunga

Hasil sidik ragam umur berbunga menunjukkan bahwa interaksi antara dosis arang sekam padi dengan varietas cabai rawit berpengaruh tidak nyata, tetapi pengaruh masing-masing faktor sangat nyata.

Umur berbunga varietas cabai rawit dengan pemberian dosis arang sekam pad ultisol disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Umur Berbunga Varietas Cabai Rawit Dengan Pemberian Dosis Arang Sekam Pada Ultisol

Varietas	Dosis Arang Sekam (g/polybag)				Rata-rata
	0	45	90	135	
(HST).....				
Bara	35,17	35,17	35,33	34,50	35,04 B
Solok	49,00	49,17	49,00	48,50	48,91 A
Pelita F1	34,17	35,33	35,00	35,33	34,95 B
Rata-rata	39,44	39,89	39,77	39,44	

KK = 8,85 %

Angka sekolom diikuti huruf besar samaberpengaruh tidak nyata menurut DMRT 5%

Tabel 3 menunjukkan umur berbunga yang berbeda pada varietas bara 35,04 HST, varietas pelita F1 yaitu 34,95 HST dan varietas Solok 48,91. Umur berbunga cabai rawit varietas bara dan pelita F1 lebih cepat berbunga karena arang sekam padi mampu memberikan ketersediaan unsur hara yang cukup bagi pertumbuhan generatif tanaman serta disebabkan masing-masing varietas dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan sehingga mempengaruhi umur berbunga pada tanaman cabai.

Tabel 3 juga menunjukkan umur berbunga pada pemberian arang sekam pada dosis 45 g yakni 38,89 HST, pada dosis 90 g yakni 39,77 HST, pada dosis 135 g yakni 39,44 HST dan

pada dosis 0 g yakni 39,44 HST. Umur berbunga yang tidak berbeda ini dikarenakan arang sekam belum mampu meningkatkan ketersediaan hara pada cabai rawit. Komposisi arang sekam adalah SiO₂ dengan kadar 52% dan C sebanyak 31%.

Umur Panen

Hasil sidik ragam umur panen menunjukkan bahwa berinteraksi tidak nyata antara dosis arang sekam padi dengan varietas cabai rawit. Sedangkan berpengaruh sangat nyata terhadap varietas dan berpengaruh nyata terhadap arang sekam. Umur panen varietas cabai rawit dengan pemberian dosis arang sekam pada ultisol disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Umur panen Varietas Cabai Rawit Dengan Pemberian Dosis Arang Sekam Pada Ultisol

Varietas	Dosis Arang Sekam (g/polybag)				Rata-rata
	0	45	90	135	
(HST).....				
Bara	65,50	65,33	65,83	65,33	65,49 B
Solok	75,17	74,17	74,83	73,17	74,33 A
Pelita F1	65,17	64,67	65,17	64,67	64,92 B
Rata-rata	68,16	68,05	68,61	67,72	
KK = 8,85 %					

Angka sekolom diikuti huruf besar sama berpengaruh tidak nyata menurut DMRT 5%

Tabel 4 menunjukkan bahwa umur panen pada cabai rawit varietas pelita F1 lebih cepat yakni 64,92 HST, dan disusul dengan varietas bara yakni 65,49 HST hal ini dikarenakan varietas pelita F1 dan bara yang unggul dipengaruhi oleh faktor genetiknya, sedangkan lokal solok lebih lambat yakni 74,33 HST, hal ini dikarenakan lokal solok lebih dominan terhadap pertumbuhan tinggi tanaman, sehingga lebih lambat untuk pembuahannya.

Umur panen yang berbeda ini dikarenakan Umur panen varietas cabai rawit yang berbeda dengan pemberian dosis arang sekam dapat terjadi karena Ketersediaan air bagi tanaman merupakan salah satu faktor penting dalam hal pematangan buah, dalam proses pematangan buah diperlukan air yang cukup untuk memicu hormon ethylen yang dapat memacu kerja enzim agar dapat bekerja dalam proses mempercepat pelunakan pada buah.

Tabel 4 juga menunjukkan umur panen pada pemberian arang sekam, pada dosis 135g arang sekam mendapatkan umur panen 67,72 HST,

pada dosis 45g arang sekam mendapatkan umur panen 68,05 HST, pada dosis 0g arang sekam mendapatkan umur panen 68,16 HST dan pada dosis 90g arang sekam yakni 68,61 HST, hal ini terjadi karena tanaman membutuhkan unsur hara yang cukup untuk pertumbuhan tanaman.

Jumlah Buah Per Tanaman

Hasil sidik ragam jumlah buah menunjukkan bahwa berinteraksi tidak nyata antara dosis arang sekam dengan varietas cabai rawit, sedangkan berpengaruh sangat nyata terhadap varietas dan berpengaruh sangat nyata terhadap arang sekam. Jumlah buah varietas cabai rawit dengan pemberian dosis arang sekam pada ultisol disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan jumlah buah terbanyak pada varietas bara dan varietas pelita F1 yakni 211,00 buah dan 199,16 buah dibanding dengan jumlah buah lokal solok. Hal ini dapat terjadi karena lokal solok merupakan salah satu varietas yang memiliki pertumbuhan meninggi lebih baik (Tabel 1).Jumlah buah yang berbeda ini dikaitkan dengan umur muncul

bunga pada varietas bara dan pelita F1 yang lebih cepat.

Tabel 5. Jumlah Buah Pertanaman Varietas Cabai Rawit Dengan Pemberian Dosis Arang Sekam Pada Ultisol

Varietas	Dosis Arang Sekam (g/polybag)				Rata-rata
	0	45	90	135	
.....buah.....					
Bara	169,00	214,33	208,00	252,67	211,00 A
Solok	77,00	103,67	95,00	109,00	96,16 C
Pelita F1	150,00	207,67	221,67	217,33	199,16 B
Rata-rata	132,00b	175,22a	174,89a	193,00a	
KK = 8,85 %					

Angka sekolom diikuti huruf besar sama dan sebaris diikuti huruf kecil sama berpengaruh tidak nyata menurut DMRT 5 %.

Tabel 5 menunjukkan jumlah buah terbanyak pada varietas bara dan varietas pelita F1 yakni 211,00 buah dan 199,16 buah dibanding dengan jumlah buah lokal solok. Hal ini dapat terjadi karena lokal solok merupakan salah satu varietas yang memiliki pertumbuhan meninggi lebih baik (Tabel 1). Jumlah buah yang berbeda ini dikaitkan dengan umur muncul bunga pada varietas bara dan pelita F1 yang lebih cepat.

Tabel 5 juga menunjukan jumlah buah varietas cabai rawit yang berbeda. Pada dosis arang sekam padi 0 g/polybag dihasilkan jumlah buah terendah yakni 132,00 buah diikuti jumlah buah pada dosis arang sekam

padi 90 dan 45g/polybag yakni masing-masing 174,89 dan 175,22 buah, sedangkan pada dosis pupuk arang sekam padi 135 g/polybag dihasilkan jumlah buah tertinggi yakni 193,00 buah.

Lingkar Buah

Hasil sidik ragam lingkaran buah menunjukkan bahwa berinteraksi nyata antara dosis arang sekam dengan varietas cabai rawit, sedangkan berpengaruh sangat nyata terhadap varietas dan berpengaruh sangat nyata terhadap arang sekam. Lingkar buah varietas cabai rawit dengan pemberian dosis arang sekam pada ultisol disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Lingkar Buah Varietas Cabai Rawit Dengan Pemberian Dosis Arang Sekam Pada Ultisol

Varietas	Dosis Arang Sekam (g/polybag)			
	0	45	90	135
cm.....			
Bara	2,92Bb	3,17Aab	3,25Aa	3,00Bab
Solok	2,92Bab	2,75Bb	2,92Bab	3,08Ba
Pelita F1	3,33Aa	3,25Aa	3,33Aa	3,42Aa

KK = 9,95 %

Angka sekolom diikuti huruf besar sama dan sebaris diikuti huruf kecil sama berpengaruh tidak nyata menurut DMRT 5 %.

Tabel 6 menunjukkan bahwa dosis arang sekam terbaik untuk varietas bara pada lingkar buah adalah 45, 90 dan 135 g/polybag yaitu 3,17, 3,25, dan 3,00 cm, sedangkan untuk varietas lokal solok adalah 2,92 dan 3,08 cm, beberapa varietas cabai rawit dengan dosis arang sekam nyata meningkatkan lingkar buah tanaman cabai rawit.

Tabel 6 menunjukkan bahwa varietas terbaik untuk dosis 0 dan 135 g/polybag pada lingkar buah adalah pelita F1, untuk dosis 45 dan 90 g/polybag adalah varietas bara dan pelita F1. Lingkar buah pada varietas pelita F1 berkaitan dengan parameter panjang buah, semakin panjang ukuran buah semakin besar pula lingkaran buah pada tanaman cabe rawit.

Panjang Buah

Hasil sidik ragam panjang buah menunjukkan bahwa berinteraksi tidak nyata antara dosis arang sekam dengan varietas cabai rawit, sedangkan faktor tunggal berpengaruh sangat nyata terhadap varietas dan berpengaruh tidak nyata terhadap arang sekam. panjang buah varietas cabai rawit dengan pemberian dosis arang sekam pada ultisol disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan bahwa jenis varietas cabe rawit menghasilkan panjang buah yang berbeda pada varietas pelita F1 yaitu 4,04 cm hal ini erat kaitannya dengan parameter tinggi tanaman yaitu mempengaruhi masa vegetatif tanaman cabe rawit.

Tabel 7. Panjang Buah Varietas Cabai Rawit Dengan Pemberian Dosis Arang Sekam Pada Ultisol

Varietas	Dosis Arang Sekam (g/polybag)				Rata-rata
	0	45	90	135	
cm.....				
Bara	3,58	3,83	3,83	3,75	3,74 B
Solok	3,42	3,42	3,33	3,67	3,46 C
Pelita F1	4,08	4,00	4,17	3,92	4,04 A
Rata-rata	3,69	3,75	3,77	3,78	

KK = 9,95 %

Angka sekolom diikuti huruf besar sama berpengaruh tidak nyata menurut DMRT 5 %.

Tabel 7 menunjukkan bahwa pemberian dosis arang sekam berpengaruh tidak nyata terhadap parameter panjang dosis arang sekam pada dosis 135 g yakni 3,78 cm, dosis 90 g dan 45 g yakni 3,77 cm dan 3,75 cm dan dosis arang sekam 0 g yakni 3,69 cm. hal ini terajdi karena dosis arang sekam yang diberikan tidak berbeda pada dosis arang sekam.

Bobot Buah Per Tanaman

Hasil sidik ragam bobot menunjukkan bahwa berinteraksi tidak nyata antara dosis arang sekam dengan varietas cabai rawit, sedangkan berpengaruh sangat nyata terhadap varietas dan berpengaruh sangat nyata terhadap arang sekam. Bobot buah varietas cabai rawit dengan pemberian

dosis arang sekam pada ultisol disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan bahwa bobot buah pertanaman pada varietas cabai rawit yang berbeda, pada varietas pelita F1 mendapatkan hasil 107,95 g, varietas bara yakni 107,29 g dan pada lokal solok yakni 52,16 g, hasil bobot buah segar tersebut dipengaruhi oleh jumlah buah pertanaman. Jika jumlah buah pertanaman sedikit maka bobot buah segar yang dihasilkan akan sedikit pula, begitu pula sebaliknya, apabila jumlah buah pertanaman banyak maka bobot buah segar yang dihasilkan juga akan banyak. Sedangkan jumlah buah pertanaman dipengaruhi oleh unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Untuk menghasilkan buah yang

banyak, maka tanaman juga banyak pula.
 membutuhkan energi dan hara yang

Tabel 8. Bobot Buah Pertanaman Varietas Cabai Rawit Dengan Pemberian Dosis Arang Sekam Padi Pada Ultisol

Varietas	Dosis Arang Sekam (g/polybag)				Rata-rata
	0	45	90	135	
Bara	87,67	109,83	107,83	123,83	107,29A
Solok	39,00	61,67	50,50	57,50	52,16 B
Pelita F1	82,67	107,83	110,50	130,83	107,95 A
Rata-rata	69,78b	93,11a	89,61a	104,05a	

KK = 9,95 %

Angka sekolom diikuti huruf besar sama dan sebaris diikuti huruf kecil sama berpengaruh tidak nyata menurut DMRT 5 %.

Tabel 8 menunjukkan bahwa pemberian dosis arang sekam berpengaruh tidak nyata terhadap parameter bobot buah yang tidak berbeda, dosis 135 g yakni 104,05 g, dosis 45 g dan 90 g yakni 93,11 g dan 89,61 g dan dosis 0 g yakni 69,78 g. Keragaman bobot buah varietas cabai rawit yang diperoleh berkaitan dengan pertumbuhan tanaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil percobaan dapat disimpulkan terdapatnya Interaksi antara varietas bara dan lokal Solok dengan pemberian dosis arang sekam padi pada ultisol yaitu pada lingkaran buah dengan pemberian dosis 45g, 90g dan 135g.

Dosis arang sekam yang terbaik untuk pertumbuhan dan hasil varietas cabai rawit pada ultisol dengan pemberian dosis arang sekam padi adalah 45 g/polybag terhadap tinggi tanaman yaitu 41,97 cm, umur berbunga yaitu 39,89 HST, umur panen 68,05 HST, jumlah buah yaitu sebanyak 175,22 buah, panjang buah yaitu 3,75 cm pada bobot buah yaitu seberat 93,11 g. Varietas pelita F1 yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil pada parameter tinggi tanaman, jumlah cabang, umur berbunga, umur panen, jumlah buah, lingkaran buah, panjang buah dan bobot buah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. Budidaya Cabai Rawit. Wikipedia bahasa Indonesia , ensiklopedia bebas. (Diakses 18 Agustus 2012)
- Anonim. 2012. Teknologi untuk pertanian Organik untuk masa depan kelestarian lingkungan. Diakses tanggal 20 maret 2013.
- Badan Pusat Statistik, 2018. Jumlah Produksi Cabai Rawit Sumatera Barat. Dinas Pertanian, Peternakan, Perkebunan dan Kehutanan Kota Padang.
- Ikpeme CE, Henry P, Okiri OA. 2014. Comparative evaluation of the nutritional, phytochemical and microbiological quality of three pepper varieties. J Food Nutr Sci 2 (3): 74-80. Pertanian, Universitas Negeri Solo
- Pramarta R.G. 2014. Identifikasi spesies potovirus penyebab penyakit pada. Sinar baru Bandung. 150 hlm.
- Subagyo, H.N. Suharto dan A.B. Siswanto. 2004. Tanah-tanah pertanian di Indonesia. Hlm. 21-66. Dalam A. Adimihardjo, L.I. Amien, F. Agus, D. Djaenudin (ed). Sumberdaya dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Bogor.
- Wahyudi, E. B., 2009, Analisis Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun 1994 dan 2004, Skripsi Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.